



Application of Storytelling Play Therapy to Reduce Pain Levels in Children with Leukemia

Rika Puji Rahayu¹, Ida Nur Imamah², Lin Marhamah Azizah²

¹Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

²RSUD Dr Moewardi Surakarta, Surakarta, Indonesia

Korespondensi: Rika Puji Rahayu

Email: rikapujirahayu666@gmail.com

Alamat : Jln Kapulogo No. 3 Griyan, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, (0271) 711270.

Submitted: 13 Agustus 2023, Revised: 14 Agustus 2023, Accepted: 19 Agustus 2023, Published: 20 September 2023



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRACT

Introduction: Non-pharmacological therapy that can be done to reduce the pain level of children with leukemia is storytelling play therapy. Storytelling is an activity where there is communication in the form of telling stories orally or in writing that contains stories of society, culture, history, fantasy or natural phenomena that have ethical values and are useful for entertaining.

Objective: The purpose of this study was to determine the effect of storytelling play therapy on reducing pain levels in children with leukemia in Flamboyant Room 9 at Dr. Moewardi Hospital Surakarta.

Methods: The research method used is the descriptive method with a pre- and post-test in the intervention group with a case study design.

Results: The results of this study indicate a decrease in pain levels in children with leukemia after being given storytelling play therapy for 3 consecutive days. Before the application of the pain scale, the two respondents experienced pain on a scale of 5 (moderate pain) and 4 (moderate pain), after being given the pain scale on scales 2 (mild pain) and 1 (mild pain).

Conclusion: There is a decrease in the level of pain in children with leukemia after storytelling play therapy for 3 consecutive days at Dr. Moewardi Surakarta Hospital.

Keywords: Storytelling, Pain, Leukemia

Pendahuluan

Leukemia merupakan penyakit ganas progresif pada jaringan pembentuk darah. Leukemia terjadi karena adanya kerusakan pada pabrik pembuatan sel darah yaitu sumsum

tulang. Penyakit ini sering terjadi pada anak yang berusia diatas 1 tahun, dan puncaknya antara usia 2 sampai 6 tahun (Apriany, 2019)

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa jumlah penderita leukimia dengan Jenis Acute Lymphocytic Leukimia di Indonesia sebanyak kurang lebih 150.000 jiwa setiap tahun dengan tingkat kematian yang cukup tinggi (WHO, 2019). Sedangkan di Indonesia, leukemia merupakan kanker anak tertinggi dengan insiden 2,8 per 100.000 (Ikatan Dokter Umum Indonesia, 2020). Selain itu di Provinsi Jawa Tengah sendiri kasus leukemia pada tahun 2018 tercatat sebesar 2,1% kemudian meningkat menjadi 3,0% pada tahun 2019 (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2021)

Adanya sel-sel darah abnormal yang melakukan infiltrasi ke organ tubuh lain dapat mengakibatkan nyeri pada tulang dan sendi anak, adanya infiltrasi sel-sel abnormal ke sistem muskuloskeletal membuat anak dengan leukimia merasa tidak nyaman pada persendian terutama bila digerakkan (Andyani Nyoman, 2019)

Nyeri pada anak bila tidak segera diatasi dapat berdampak secara fisik maupun perilaku. Dampak fisik dari nyeri adalah dampak jangka pendek yang ditandai dengan peningkatan laju metabolisme, curah jantung. Untuk dampak jangka panjang dimana nyeri terjadi terus-menerus dalam rentang waktu yang lama akan meningkatkan stress pada anak serta berakibat anak tidak mampu melakukan aktivitas (Khasanah & Rustina, 2019)

Terapi non farmakologis yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat nyeri anak dengan leukimia yaitu terapi bermain mendongeng. Mendongeng merupakan sebuah kegiatan dimana adanya komunikasi dalam bentuk menceritakan kisah secara lisan atau tertulis yang berisi cerita masyarakat, budaya, sejarah, fantasi atau fenomena alam yang memiliki nilai budi pekerti dan bermanfaat untuk menghibur. Sehingga dalam hal ini, mendongeng menjadi salah satu terapi yang efektif untuk menghilangkan rasa nyeri anak sebagai peralihan perasaan yang dirasa anak baik akibat penyakit maupun efek pengobatan (Kurniawan & Pawestri, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang didapatkan peneliti di bagian Rekam Medik RSUD Dr.Moewardi didapatkan data pasien anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 pada bulan Juli 2023 yaitu terdapat 49 kasus. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada orangtua kedua responden anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 mengaku jika beberapa kali tidak rutin datang ke RS untuk anaknya dilakukan kemoterapi. Hasil dari wawancara tersebut data dari kedua pasien anak mengatakan mengalami nyeri sedang (4-5)

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil impementasi pemberian terapi bermain mendongeng terhadap penurunan tingkat nyeri pada anak dengan leukimia di Ruang Flamboyan 9 RSUD Dr Moewardi Surakarta

Metode

Rancangan penerapan yang digunakan dalam menyusun Karya Ilmiah ini adalah rancangan penelitian deskriptif dengan pre test - post test pada kelompok intervensi dalam bentuk case study (studi kasus). Metode penelitian ini memaparkan suatu intervensi terhadap suatu keadaan atau kejadian sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 2 responden.

Subjek penelitian yang digunakan adalah pasien anak dengan leukimia di RSUD dr. Moewardi Surakarta. Subjek penelitian akan melibatkan 2 pasien dan perawat akan memberikan penerapan terapi bermain mendongeng, yang akan diamati secara mendalam dengan kriteria

inklusi sebagai berikut : 1) Pasien anak dengan leukimia yang mengalami nyeri berat atau nyeri sedang, 2) Pasien anak dengan leukimia berusia 6-12 tahun, 3) Pasien anak dengan leukimia yang kooperatif, 4) Pasien anak dengan leukimia yang memiliki kesadaran penuh (*compos mentis*). Adapun kriteria eksklusinya yaitu 1) Pasien anak dengan leukimia yang mengalami gangguan pendengaran, 2) Orang tua/keluarga pasien yang tidak bersedia anaknya dijadikan responden, 3) Pasien anak dengan leukimia yang rawat inapnya kurang dari 3 hari

Pengumpulan data diambil dari hasil wawancara, pemilihan sample dan penerapan pelaksanaan. Instrumen yang digunakan adalah data terkait demografi pasien, buku cerita dongeng untuk diberikan sebagai media penerapan untuk menurunkan tingkat nyeri dan *Wong Baker Faces Pain Rating Scale* untuk mengukur skala nyeri serta lembar observasi. Pada kedua responden mendapatkan perawatan dan terapi farmakologi dari rumah sakit serta diberikan terapi bermain mendongeng sebanyak 1 kali sehari dengan durasi 10-15 menit selama 3 hari berturut-turut. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan mengobservasi responden. Membandingkan perbedaan rata-rata tingkat nyeri menggunakan data observasi dari sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng untuk mendapatkan data yang kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

Hasil dan Pembahasan

1. Skala nyeri anak dengan leukimia sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng

Tabel 1 Skala nyeri anak dengan leukimia sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng

| No | Nama | Skala Nyeri | Keterangan |
|----|-------|-------------|--------------|
| 1. | An.N | 5 | Nyeri Sedang |
| 2. | An. A | 4 | Nyeri Sedang |

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa skala nyeri sebelum dilakukan dilakukan terapi bermain mendongeng yaitu An. N skala 5 dan An. A skala 4. Kedua responden tersebut masuk dalam kategori nyeri sedang

2. Skala nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Tabel 2 Skala nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

| No | Nama | Skala Nyeri | Keterangan |
|----|-------|-------------|--------------|
| 1. | An.N | 2 | Nyeri Ringan |
| 2. | An. A | 1 | Nyeri Ringan |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng pada An.N skala nyeri menjadi 2 (nyeri ringan) dan An. A skala nyeri menjadi 1 (nyeri ringan)

3. Skala nyeri anak dengan leukimia sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Tabel 3 Skala nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

| Hari Ke | An. N | | An. A | |
|-----------|---------|---------|---------|---------|
| | Sebelum | Sesudah | Sebelum | Sesudah |
| Hari ke 1 | 5 | 4 | 4 | 3 |
| Hari ke 2 | 4 | 3 | 3 | 2 |
| Hari ke 3 | 3 | 2 | 2 | 1 |

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan perkembangan skala nyeri pada pasien anak dengan leukimia pada hari ke 1 An.N mengalami nyeri dengan skala 5 (Nyeri Sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi skala nyeri 4 (Nyeri Sedang). Sedangkan An.A mengalami nyeri dengan skala nyeri 4 (Nyeri Sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi 3 (Nyeri Ringan)

Hari ke 2 An.N mengalami nyeri dengan skala 4 (Nyeri sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi skala nyeri 3 (Nyeri Ringan). Sedangkan pada An.A mengalami nyeri dengan skala nyeri 3 (Nyeri ringan) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi 2 (Nyeri Ringan)

Hari ke 3 pada An.N mengalami nyeri dengan skala 3 (Nyeri ringan) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi skala nyeri 2 (Nyeri Ringan). Sedangkan An.A mengalami nyeri dengan skala nyeri 2 (Nyeri Ringan) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi 1 (Nyeri Ringan).

4. Perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Tabel 4 Skala nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

| Nama | Sebelum | Sesudah | Selisih |
|------|---------|---------|---------|
| An.N | Skala 5 | Skala 2 | 3 |
| An.A | Skala 4 | Skala 1 | 3 |

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan perbedaan skala nyeri pada anak dengan leukimia pada An.N sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng mengalami nyeri dengan skala 5 (Nyeri Sedang) dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi skala nyeri 2 (Nyeri ringan) dengan selisih penurunan skala nyeri yaitu 3. Sedangkan pada An.A sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng mengalami nyeri dengan skala 4 (Nyeri sedang) dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng nyeri turun menjadi skala nyeri 1 (Nyeri ringan) dengan selisih penurunan skala nyeri yaitu 3.

Pembahasan

1. Skala nyeri anak dengan leukimia sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng

Sebelum dilakukan penerapan pada kedua respon, kedua responden mengalami nyeri sedang yaitu dengan skala nyeri 5 (Nyeri Sedang) dan skala nyeri 4 (Nyeri Sedang), alat yang digunakan untuk pengukuran nyeri yaitu dengan *Wong Baker Faces Pain Rating Scale* berupa gambar wajah yang menggambarkan ekspresi wajah ketika merasakan nyeri

Hasil ini sesuai dengan penelitian (Simatupang & Wahyu, 2023) yang menyatakan distribusi frekuensi tingkat nyeri anak dengan leukimia pre intervensi terapi mendongeng pada kelompok kontrol menunjukkan tidak ada responden dengan kategori yang tidak nyeri, sebanyak 40% mengalami nyeri ringan, 60% nyeri sedang, serta tidak ada yang mengalami nyeri berat

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Asthi. P, 2019) yang menyatakan bahwa kasus leukimia banyak terjadi pada anak dengan rentang usia (6-15) tahun dimana responden anak yang mengalami nyeri akibat leukimia mengalami nyeri sedang

sedang dengan skala nyeri 5 dan alat ukur yang digunakan untuk mengukur nyeri menggunakan skala *Numeric Rating Scale*.

Adanya sel darah abnormal yang melakukan infiltrasi ke organ tubuh lain dapat mengakibatkan nyeri pada tulang dan sendi, adanya infiltrasi sel-sel abnormal ke sistem muskuloskeletal membuat anak merasa tidak nyaman di daerah persendian terutama bila digerakkan (Andyani Nyoman, 2019). Tingkat nyeri yang terjadi pada anak leukemia sebelum diberikan terapi pada kelompok intervensi mayoritas dalam kategori nyeri sedang (skala nyeri 4-5). Nyeri yang dialami oleh anak dengan leukemia menjadi gejala yang umum dapat terjadi.

2. Skala nyeri anak dengan leukimia sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dengan menggunakan alat ukur *Wong Baker Faces Pain Rating Scale* menunjukkan bahwa skala nyeri sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng yaitu pada An.N skala nyeri 2 (Nyeri ringan) dan An.A skala nyeri 1 (Nyeri ringan). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hayati & Wahyuni, 2018) yang menyatakan bahwa teknik pengalihan perhatian dengan menggunakan metode storytelling atau mendongeng sesuai dengan tahap perkembangan anak akan membawa pengaruh signifikan dalam menurunkan nyeri fisiologis, stres, dan kecemasan untuk mengalihkan perhatian seseorang pada rangsang nyeri.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Warsiki, Endang., & Larasati, 2018) yang menunjukkan hasil analisis tingkat nyeri pada subyek penelitian setelah mendapat terapi mendongeng pada kelompok kontrol dan perlakuan dengan uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai p-value sebesar 0,002 ($p < 0,05$) berarti ada perbedaan bermakna antara kelompok kontrol dan perlakuan pada penderita Leukemia anak.

Mendongeng pada anak dapat mengalihkan (distraksi) rasa sakitnya dan relaksasi dengan mendengar cerita. Distraksi adalah teknis memfokuskan perhatian pasien pada sesuatu selain pada nyeri. Anak-anak mungkin tidak dapat mengungkapkan keluhannya tetapi dengan bermain seperti mendengar cerita mendongeng anak dapat mengekspresikan kekhawatirannya dan pengalaman tentang nyeri yang dirasakan (Aldiss., et all, 2018)

Terapi bermain mendongeng sangat efektif sebagai distraksi yaitu pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus lain. Stimulus dari luar dapat merangsang sekresi endorfin sehingga stimulus nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang, serta anak mampu teralihkan tidak berfokus dengan nyeri dari cerita di dalam dongeng yang menarik

3. Skala nyeri anak dengan leukimia sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Hasil penerapan sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng skala nyeri pada An.N skala 5 (Nyeri sedang), An.A skala 4 (Nyeri sedang), kemudian setelah dilakukan penerapan terapi bermain mendongeng selama 3 hari dengan waktu 10 menit menunjukkan hasil bahwa terdapat skala nyeri sesudah diberikan terapi bermain mendongeng. Pada responden I yaitu An.N mengalami penurunan skala nyeri dari skala 5 (Nyeri sedang) mengalami penurunan menjadi skala 2 (Nyeri ringan). Kemudian pada responden ke II yaitu An.A mengalami penurunan skala nyeri dari skala 4 (Nyeri sedang) mengalami penurunan menjadi skala 1

(Nyeri ringan). Kedua responden mempunyai penurunan skala nyeri yang signifikan setelah diberikan terapi bermain mendongeng.

Hal ini sesuai dengan penelitian (Anggraeni & Widiyanti, 2019) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan respon nyeri antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi pada anak diberikan terapi distraksi bercerita dengan p value = 0,012. Terapi mendongeng dapat menciptakan suasana akrab antara anak dengan pendongeng sehingga mampu mengurangi tingkat kecemasan anak, mengurangi nyeri serta mampu menjadi penyaluran emosi yang terdapat pada diri anak.

Penelitian lain dari (Maharani Susilaningih, 2018) didapatkan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol diperoleh nilai sebesar 3,531 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001. Nilai signifikansi penelitian (p) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) yang bermakna terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan terapi mendongeng. Berdasarkan nilai rata-rata pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap respon nyeri anak.

4. Perbedaan penurunan skala nyeri pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan terapi bermain mendongeng

Hasil penerapan yang dilakukan kepada kedua responden yaitu pada kedua responden mengalami penurunan dari sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng mengalami nyeri sedang dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng mengalami nyeri ringan. Pada responden pertama yaitu An.N sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng pasien mengalami nyeri dengan skala 5 (Nyeri Sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10 menit didapatkan skala nyeri turun menjadi skala nyeri 2 (Nyeri ringan). Pada responden kedua yaitu An.A sebelum dilakukan terapi bermain mendongeng pasien mengalami nyeri dengan skala 4 (Nyeri Sedang) dan setelah dilakukan terapi bermain mendongeng selama 3 hari berturut-turut dengan durasi 10 menit didapatkan skala nyeri turun menjadi skala nyeri 1 (Nyeri ringan).

Terdapat perbedaan selisih penurunan skala nyeri pada kedua responden pada saat dilakukan terapi bermain mendongeng. Terapi bermain mendongeng merupakan satu teknik bermain terapeutik dalam menyampaikan isi perasaan, pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak secara lisan, mendongeng dapat menjadi pengalihan dari fokus perhatian terhadap nyeri ke stimulus lain. Stimulus dari luar dapat merangsang sekresi endorfin sehingga stimulus nyeri yang dirasakan menjadi berkurang. (Padila & Yera, 2019). Sebelum melakukan terapi bermain mendongeng sebaiknya menyapa anak dengan ramah dan rasa penuh perhatian, menanyakan kabar dan perasaan hari ini. Hal ini dapat membuat anak merasa diperhatikan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kurniawan & Prawestri, 2019) bahwa metode mendongeng yang dilakukan selama 3 kali pertemuan menurunkan nyeri pada anak penderita *Acute Lymphoblastic Leukimia* (ALL). Terapi mendongeng pada penderita ALL anak dapat dipergunakan sebagai salah satu alternatif strategi pelayanan kepada pasien ALL anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerapan yang dilakukan terhadap 2 responden selama 3 hari berturut-turut tentang Penerapan Terapi Bermain Mendongeng Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Anak Dengan Leukimia di RSUD Dr Moewardi Surakarta dapat disimpulkan Skala nyeri pasien anak dengan Leukimia sebelum dilakukan penerapan Terapi Bermain Mendongeng adalah Nyeri Sedang, kemudian Skala nyeri pasien anak dengan Leukimia sesudah dilakukan penerapan Terapi Bermain Mendongeng adalah Nyeri Ringan, sehingga Terdapat perkembangan Skala Nyeri pasien anak dengan Leukimia sebelum dan sesudah pemberian Terapi Bermain Mendongeng di RSUD Dr Moewardi Surakarta pada 2 (dua) responden dimana Kedua responden mengalami selisih penurunan skala nyeri yang sama sesudah dilakukan Terapi Bermain Mendongeng yaitu 3:3.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih peneliti ucapkan kepada Direktur RSUD Dr. Moewardi Surakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penerapan, kepada responden yang telah meluangkan waktunya untuk peneliti. Serta pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga penerapan ini bisa selesai.

Daftar Pustaka

- Aldiss, S., Horstman, M., O'Leary, C., Richardson, A., & Gibson, F. (2018). What is important to young children who have cancer while in hospital? *Children and Society*, 23, 85–98
- Andyani Nyoman M. (2019). Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Anak Leukemia Myeloid Akut Dengan Nausea Di Ruang Puduk RSUP Sanglah Tahun 2019.
- Anggraeni, L. D., & Widiyanti, W. (2019). Distraction Techniques: Telling Stories To Decrease Pain For Preschool Children During Infusion. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 23–30.
- Asthi, P. (2019). Pengaruh Mendongeng Pada Kondisi Nyeri Penderita Leukimia Diruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Universitas Airlangga Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Jateng Tahun 2019. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2019; vol 3511351(24):273–5.
- Hayati, K., Syatriawati, S., & Wahyuni, A. (2018). Pengaruh Teknik Distraksi Bercerita Terhadap Nyeri Anak Usia Prasekolah Pada Saat Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (JKF)*, 1(1), 66-72.
- Khasanah, N.N., & Rustina, Y. (2019). Menurunkan skala nyeri bayi prematur melalui facilitated tucking disertai 'hadir-berbicara' sebagai upaya penerapan teori comfort kolcaba. *Indonesian Journal Of Nursing and Midwifery*, Vol. 5. Semarang
- Kurniawan, H., & Pawestri, P. (2020). Metode Mendongeng Menurunkan Nyeri Pada Anak Penderita Acute Lymphoblastic Leukimia (ALL). *Ners Muda*, 1(3), 178.
- Maharani, N., Susilaningsih, E. Z., Kp, S., & Kep, M. (2018). Pengaruh terapi bermain story telling terhadap Respon nyeri saat pemasangan infus pada Anak di rsud pandan arang boyolali (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Padila, P., Agusramon, A., & Yera, Y. (2019). Terapi story telling dan menonton animasi kartun terhadap ansietas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(1), 51-66
- Perhimpunan Dokter Umum Indonesia. (2020). Dokter Umum PDUI, Jakarta, Indonesia
- Simatupang, S. O., & Wahyu, A. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Penderita Leukimia Pada Anak di Murni Teguh Memorial Hospital Medan. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 78-84.

- Warsiki, Endang., & Larasati, M. C. S. (2018). Pengaruh Mendongeng Pada Kondisi Nyeri Penderita Leukemia di Ruang Rawat Inap Hematologi Onkologi Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya. The Effect of Storytelling on Pain Scale Among Children With Leukemia in Pediatric Hematology-Oncology Ward at Dr Soetomo Publi. *J. Psikiatri*, 126, 22-32.
- World Health Organization (WHO). (2019). International Agency for Research on Cancer. Geneva, Switzerland: World Health Organization